



Pusat Kajian Iklim Usaha dan  
Rantai Nilai Global LPEM  
FEB UI

Mohamad D. Revindo

[revindo@lpem-feui.org](mailto:revindo@lpem-feui.org)

Denny Irawan

[denny.denny.irawan@gmail.com](mailto:denny.denny.irawan@gmail.com)

Cania A. Sinaga

[caniaadinda@lpem-feui.org](mailto:caniaadinda@lpem-feui.org)



Laporan bulanan

*Trade and Industry Brief*

didistribusikan secara  
gratis, dan dapat diunduh  
di website LPEM FEB UI  
<https://www.lpem.org/>  
atau dengan memindai  
QR code ini.

Pemulihan ekonomi global pasca pandemi yang terus berlangsung, meskipun sedikit terhambat oleh munculnya COVID-19 Varian *Omicron*, meningkatkan permintaan akan energi dan bahan baku industri, yang berakibat pada kenaikan berbagai harga komoditas global seperti batu bara, minyak sawit dan gas. *Trade and Industry Brief* bulan ini secara singkat membahas bagaimana kenaikan harga komoditas tersebut pada satu sisi merupakan berkah bagi ekspor Indonesia tetapi pada sisi lain menjadi tantangan bagi industri pengolahan domestik untuk mendapatkan pasokan bahan baku dan energi dengan harga yang kompetitif.

*Trade and Industry Brief* bulan November ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia November 2021 lalu, yang kembali mencatat surplus senilai USD3,51 miliar, yang merupakan surplus ke-19 bulan secara berturut-turut. Informasi yang digunakan dalam *policy brief* ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

## A. Topik Khusus Desember: Kenaikan Harga Komoditas: Berkah bagi Ekspor, Tantangan bagi Industri Domestik

Seiring dengan arus pemulihan ekonomi global dari pandemi yang masih berlangsung, terjadi gejolak pada pasokan dan permintaan komoditas dunia yang kian tidak bisa diprediksi. Harga batubara sempat meloncat ke titik tertinggi dalam sejarah yaitu 269,5 USD per ton pada Oktober 2021. Harga minyak (*Brent*) juga ikut meloncat ke titik 85,76 USD per barrel pada Oktober 2021, yang merupakan harga tertinggi selama tujuh tahun terakhir.

Dalam menghadapi situasi ini Indonesia sebagai penghasil dan sekaligus pengguna komoditas menghadapi dilema. Di satu sisi, Indonesia mendapatkan 'berkah' dari kenaikan harga komoditas global karena dari sepuluh produk ekspor

utama Indonesia, tiga diantaranya adalah komoditas sumber daya alam. Pertama, komoditas batubara yang pada 2020 lalu eksportnya mencapai 400 juta ton atau senilai 14,55 miliar USD yang membuat Indonesia tetap menjadi eksportir batubara terbesar di dunia. Kedua, komoditas minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil/CPO*) yang eksportnya mencapai 18,44 miliar USD pada tahun 2020, naik 18,43% naik dibandingkan sebelum pandemi. Ketiga, komoditas gas alam yang nilai eksportnya mencapai 5,5 miliar USD pada tahun 2020 lalu.

Di sisi lain, kenaikan harga komoditas global ini juga memunculkan tantangan bagi industri pengolahan domestik. Kenaikan harga komoditas berakibat pada

naiknya biaya input bagi industri. Selain kenaikan harga input, persoalan lainnya adalah kelangkaan atau sulitnya mendapatkan pasokan komoditas yang dibutuhkan mengingat produsen komoditas domestik lebih memilih untuk menjualnya ke pasar internasional ketika harga sedang tinggi.

### **Komoditas Unggulan Ekspor dan Industri Domestik Terkait**

Peranan batubara bagi perekonomian nasional terbilang sangat krusial. Dari sisi ekspor, Indonesia merupakan salah satu eksportir batubara terbesar di dunia. Selain itu, batubara juga sangat dibutuhkan sebagai sumber energi dalam negeri. Pada tahun 2021 diprediksi kebutuhan batubara nasional adalah sebesar 172 juta ton, naik dari tahun 2020 sebesar 155 juta ton.<sup>1</sup> Salah satu kebutuhan yang utama adalah sebagai input pembangkit listrik, yang kebutuhannya mencapai sekitar 70% penggunaan batubara nasional. Lalu, sekitar 11% digunakan untuk industri pengolahan dan pemurnian, 10% digunakan untuk industri semen, untuk industri tekstil dan kertas masing-masing 4%, dan 1% untuk industri pupuk. Permasalahan besar yang kerap terjadi adalah ketika harga batu bara internasional meningkat maka produsen batubara domestik memprioritaskan pasar ekspor. Sebagai dampaknya, industri pengguna batubara di dalam negeri seringkali kekurangan pasokan batubara.

1

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4415743/terus-naik-kebutuhan-batubara-nasional-diproyeksi-capai-277-juta-ton-pada-2040>

Gejolak harga minyak kelapa sawit / *Crude Palm Oil* (CPO) juga memberikan dampak senada. Di dalam negeri, terdapat empat besar industri yang merupakan pengguna minyak kelapa sawit sebagai input. Keempat industri tersebut adalah industri minyak goreng nabati, *oleo-chemical*, sabun, dan *margarine*. Industri lain yang juga menggunakan CPO dan perannya diproyeksikan akan semakin krusial pada masa depan yaitu *biofuel*.

Komoditas lainnya yang juga berperan penting bagi perekonomian nasional adalah gas. Peranan gas tidak kalah penting dengan dua komoditas lainnya yang telah disebutkan. Sebagai bahan bakar, peran krusial gas dapat dikatakan mirip dengan batubara. Kementerian ESDM memproyeksikan gas akan terus menjadi tulang punggung energi nasional setidaknya hingga tahun 2050.<sup>2</sup> Tidak seperti batubara, pemanfaatan gas bumi masih lebih difokuskan untuk dalam negeri. Data menunjukkan hingga Juni 2021, total pemanfaatan gas nasional mencapai 5.661,38 BBTUD. Sebanyak 28,22% dari jumlah tersebut digunakan oleh industri pengolahan. Adapun sebanyak 12,45% digunakan untuk pabrik pupuk. Kemudian sektor kelistrikan mengkonsumsi sebesar 12,04%, sedangkan untuk LNG domestik sebanyak 8,91%.

### **Kebijakan yang Telah Berjalan dan Beberapa Usulan Ke Depan**

Sejauh ini, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan guna meredam

2

<https://migas.esdm.go.id/post/read/hingga-2050-gas-masih-jadi-tulang-punggung-energi-nasional>

dampak fluktuasi harga komoditas dunia terhadap perekonomian nasional. Untuk kasus batubara, pemerintah menerapkan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO). Sistem DMO di tahun 2021 mensyaratkan bahwa untuk setiap produksi batubara, minimal sebanyak 25% ditujukan untuk kebutuhan dalam negeri dengan harga dipatok sebesar 70 USD per ton.<sup>3</sup> Pada November 2021, seiring harga batubara yang meroket, ditetapkan bahwa harga batubara untuk pembangkitan listrik tetap di 70 USD per ton, sedangkan untuk industri pupuk dan semen di 90 USD per ton.<sup>4</sup>

Untuk bahan bakar minyak (BBM), pemerintah terus menerapkan subsidi untuk jenis BBM tertentu. Hingga November 2021, realisasi subsidi energi mencapai Rp102,5 triliun, naik 15,7% dari periode yang sama di tahun 2020.<sup>5</sup> Salah satu pemicu kenaikan tersebut adalah konsumsi dan harga minyak dunia yang naik di tahun 2021. Kenaikan konsumsi juga terjadi pada gas (LPG) 3 kg dan listrik golongan subsidi.

Melihat praktik yang lumrah diterapkan di banyak negara maju, terdapat beberapa strategi lain yang juga dapat diterapkan. Pertama, yaitu mempopulerkan instrumen komoditas berjangka (*forward contract*) untuk beragam komoditas. Esensi dari instrumen ini adalah antara penjual dan pembeli bersepakat untuk melakukan transaksi di suatu waktu di masa mendatang, dengan harga yang disepakati sejak awal. Kewajiban sisi

penjual adalah melakukan pengiriman atas komoditas yang dijual pada jangka waktu yang disepakati. Secara umum, terdapat tiga fungsi dari instrumen berjangka. Pertama, yaitu sarana lindung nilai bagi penjual dan pembeli. Kedua, yaitu sebagai sarana pembentukan harga. Serta yang ketiga, yaitu instrumen investasi alternatif. Solusi instrumen komoditas berjangka ini adalah cara yang karena proses pembentukan harga tetap terjadi melalui mekanisme pasar dengan intervensi pemerintah yang minimum. Dengan kata lain, pasar tidak menjadi terdistorsi dari proses ini.

Kedua, pemerintah dapat mempertimbangkan membentuk cadangan komoditas nasional sebagaimana peran BULOG untuk beras. Solusi semacam ini banyak dilakukan negara besar. Amerika Serikat (AS), misalnya, dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki cadangan minyak bumi nasional berskala masif. Seiring kenaikan harga minyak dunia yang terjadi baru-baru ini, AS bersama berbagai negara besar lainnya seperti Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Inggris, memutuskan untuk melepas cadangan nasionalnya untuk menjaga stabilitas harga di dalam negeri masing-masing.<sup>6</sup> Di Indonesia, peranan semacam ini dimainkan oleh BULOG untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga beras di pasar domestik. Ke depan, Indonesia dapat mempertimbangkan kehadiran lembaga semacam BULOG yang berperan sebagai penjaga stabilitas pasokan dan harga komoditas lainnya.

<sup>3</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/202110106120914-4-213848/tok-dmo-batu-bara-di-2021-minimal-25-ini-aturan-lengkapny/1>

<sup>4</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211104144859-4-289038/sah-harga-batu-bara-buat-semen-dan-pupuk-dipatok-us-90-ton>

<sup>5</sup> <https://nasional.kontan.co.id/news/hingga-november-2021-realisis-subsidi-energi-mencapai-rp-1025-triliun>

<sup>6</sup> <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/11/23/president-biden-announces-release-from-the-strategic-petroleum-reserve-as-part-of-ongoing-efforts-to-lower-prices-and-address-lack-of-supply-around-the-world/>

Ketiga, perbaikan sistem DMO. Pada sistem DMO yang ada saat ini ditetapkan kuota dimana sebesar 25% produksi batubara wajib digunakan untuk konsumsi dalam negeri, dengan harga 70 USD per ton untuk pembangkitan listrik, dan 90 USD per ton untuk industri semen dan pupuk. Di sisi lain, apabila harga jatuh di bawah 70 atau 90 USD per ton, maka transaksi mengikuti harga pasar. Dengan kata lain, kebijakan DMO hanya berlaku satu arah sehingga kebijakan ini memiliki titik lemah dari keadilan (*fairness*) bagi pemasok batubara. Langkah yang dapat dilakukan adalah membuat kebijakan DMO berlaku dua arah, sehingga patokan harga yang dibuat menjadi adil bagi pemasok maupun pengguna. Persoalan kedua adalah besaran *capping* yaitu sebesar 70 dan 90 USD per ton. Hal ini membuat distorsi pasar yang terlalu tajam ketika harga naik secara signifikan jauh dari angka patokan tersebut. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi distorsi diantaranya dengan penerapan *capping* harga proporsional. Misalnya, dapat ditetapkan bahwa harga patokan DMO domestik adalah 35% di bawah harga internasional. Dengan demikian, nilai *capping* akan tetap fluktuatif mengikuti pergerakan di pasar, namun dengan tetap memberikan kemudahan bagi industri nasional yang menggunakan batubara sebagai input.



## B. Ringkasan Kinerja serta Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada November 2021 mencatat surplus cukup besar senilai USD3,51 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Oktober lalu yang juga cukup besar senilai USD5,74 miliar. Surplus November 2021 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD5,20 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit senilai USD1,69 miliar. Sebagai perbandingan, pada Oktober lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD6,60 miliar sementara neraca migas mengalami defisit senilai USD0,87 miliar.

Secara kumulatif, sepanjang sebelas bulan pertama tahun 2021 neraca perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus senilai USD34,32 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD45,29 miliar sepanjang Januari-November 2021 menutupi neraca perdagangan migas yang mengalami defisit sebesar USD10,96 miliar.

### 2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada November 2021 menunjukkan peningkatan dibandingkan Oktober. Nilai total ekspor Indonesia pada

November 2021 tercatat USD22,84 miliar atau naik 3,69% dibanding Oktober. Jika dibandingkan November 2020, nilai ekspor November 2021 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sebesar 49,70%.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-November 2021 sangat didominasi produk nonmigas (94,65%) dibandingkan migas (5,35%). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (76,51%), disusul oleh pertambangan & lainnya (16,31%), dan terakhir pertanian (1,83%).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang Januari-November 2021 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (15,08%); 2) HS 27: bahan bakar mineral (14,94%); 3) HS 72: besi dan baja (9,41%); 4) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik serta bagiannya (5,34%); 5) HS 40: karet dan barang dari karet (3,28%).

Secara umum, porsi ekspor tujuan ekspor pada November 2021 terbesar yaitu ke Tiongkok sebesar USD5,41 miliar, Amerika Serikat berada di

urutan kedua dengan USD2,53 miliar, disusul Jepang dengan USD1,64 miliar, yang dimana ketiga negara tersebut menyumbang 44,62% dari total. Sementara itu, ekspor ke ASEAN dan Uni Eropa (27 negara) masing-masing sebesar USD4,14 miliar dan USD1,80 miliar.

Jika ditinjau sepanjang 2021, negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-November adalah Tiongkok (23,24% dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,68%), Jepang (7,67%), India (6,00%), dan Malaysia (4,88%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 53,47% dari total nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama Januari-November 2021 mencapai 72,44%.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-November 2021 adalah Jawa Barat (14,68%), Kalimantan Timur (10,52%), Jawa Timur (10,07%), Riau (8,68%), dan Kepulauan Riau (6,36%). Kelimanya menyumbangkan lebih dari setengah total nilai ekspor barang nasional.

### 3. Perkembangan Impor

Selama November 2021, nilai impor Indonesia tercatat USD19,33 miliar atau naik 18,62% dibanding Oktober. Jika dibandingkan dengan November 2020 nilai impor November 2021 meningkat sebesar 52,62%.

Kontributor utama impor selama Januari-November 2021 adalah produk nonmigas (13,25%), adapun impor migas menyumbang (59,37%). Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-November 2021 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,36%), barang modal (14,52%) dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (10,12%).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-November 2021 adalah: 1) HS 84: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (14,94%); 2) HS 85: mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (13,20%); 3) HS 39: plastik dan barang dari plastik (5,99%); 4) HS 29: bahan kimia organik (4,27%); dan 5) HS 10: sereal (2,53%). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting di dalam proses produksi barang dan jasa domestik.

Sebagian besar impor nonmigas selama Januari-November 2021 berasal dari Tiongkok (32,42%). Negara asal utama impor berikutnya secara berturut-turut adalah Jepang (8,69%), Thailand (5,37%), Korea Selatan (5,28%), Singapura (5,16%) Kelima negara tersebut menyumbangkan 56,92% nilai impor nonmigas, sedangkan kontribusi 13 negara asal impor utama mencapai 80,25%. Hal ini menunjukkan impor cenderung sangat terkonsentrasi dari beberapa negara mitra saja.





### C. Ringkasan Angka Penting

#### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD3,51 miliar (Nov'21); surplus USD34,32 miliar (Jan-Nov '21)
- ◆ Migas: defisit USD1,69 miliar (Nov'21); defisit USD10,97 miliar (Jan-Nov '21)
- ◆ Nonmigas: surplus USD5,20 miliar (Nov'21); surplus USD45,29 miliar (Jan-Nov'21)

#### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 3,69% (Nov'21 *m-to-m*); 49,70% (Nov'21 *y-on-y*); 42,62% (Jan-Nov'21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 29,95% (Nov'21 *m-to-m*); 74,80% (Nov'21 *y-on-y*); 54,61% (Jan-Nov'21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 2,40% (Nov'21 *m-to-m*); 48,38% (Nov'21 *y-on-y*); 42,00% (Jan-Nov'21 *y-on-y*)

#### Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Nov'21:

Industri pengolahan (76,51%), disusul oleh pertambangan & lainnya (16,31%), Migas (5,35%) dan terakhir pertanian (1,83%).

#### Produk utama ekspor nonmigas Jan-Nov'21:

Lemak dan minyak hewan/nabati (15,08%); bahan bakar mineral (14,94%); besi dan baja (9,41%); mesin dan perlengkapan elektrik dan bagiannya (5,34%); karet dan barang dari karet (3,28%).

#### Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Nov'21:

Tiongkok (23,24%); Amerika Serikat (11,68%), Jepang (7,67%), India (6,00%), dan Malaysia (4,88%).

#### Provinsi asal ekspor Jan-Nov'21:

Jawa Barat (14,68%), Kalimantan Timur (10,52%), Jawa Timur (10,07%), Riau (8,68%), dan Kepulauan Riau (6,36%).

#### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 18,62% (*m-to-m*); 52,62% (*y-on-y*); 37,53% (Jan-Nov '21 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 59,37% (*m-to-m*); 178,79% (*y-on-y*); 73,40% (Jan-Nov '21 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 13,25% (*m-to-m*); 40,79% (*y-on-y*); 33,52% (Jan-Nov'21 *y-on-y*)

#### Komposisi impor Jan-Nov'21:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (75,36%), barang modal (14,52%), dan sebagian kecil digunakan untuk barang konsumsi (10,12%).
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin/peralatan mekanis dan bagiannya (14,94%); mesin/perlengkapan elektrik dan bagiannya (13,20%); plastik dan barang dari plastik (5,99%); bahan kimia organik (4,27%); sereal (2,53%).

#### Asal utama impor nonmigas Jan-Nov'21:

Tiongkok (32,42%), Jepang (8,69%), Thailand (5,37%), Korea Selatan (5,28%), Singapura (5,16%).